

**EVALUASI KEANEKARAGAMAN VEGETASI DALAM KEGIATAN  
REBOISASI DI PULAU NUSAKAMBANGAN**  
*(Evaluation of Vegetation Diversity in the Reforestation Program in Nusakambangan  
Island)\**

Oleh/By :

Susni Abdiyani<sup>1</sup>

Balai Penelitian Kehutanan Solo

Jl. Jend. A. Yani-Pabelan, Kartasura PO. BOX. 295 Surakarta 57102 Telp./Fax : (0271) 716709 dan 716959

e-mail : [bp2tpdas@indo.net.id](mailto:bp2tpdas@indo.net.id); <sup>1</sup>e-mail : [abdiyani@yahoo.com](mailto:abdiyani@yahoo.com)

\*) Diterima : 5 Desember 2007; Disetujui : 28 Agustus 2008

**ABSTRACT**

*Forest of Nusakambangan Island was progressively degraded due to land clearing to various land uses and illegal logging of commercial woods. Community lands surrounding the forest are also unproductive as they are filled by mud of Segara Anakan. To fulfill their daily needs and to secure the water sources in the island they cultivate the opened forest lands in the island that left by entrepreneur due to the project failure. This study was aimed to find out the species diversity of the vegetation planted by the communities in the Nusakambangan Island. The method used was field observation and census. The diversity of the vegetation was measured by Shannon Diversity Index (SDI). Results of the observation showed that Nusakambangan's communities planted 30,671 stems consisting of 42 species in the area of 139,217 ha. The most widely planted species was coffee (*Coffea sp.*), orange (*Citrus aurantium Linn.*), sengon (*Paraserianthes falcataria Back.*), dadap (*Erythrina lithosperma Miq.*), and petai (*Parkia speciosa Hassk.*). The least planted species were belimbing (*Averrhoa bilimbi Linn.*), cotton (*Gossypium sp.*), and matoa (*Pometia pinnata Forst.*). The average tree density in the reforested lands was 220 stems per hectare with the diversity index of 2.421.*

*Keywords: Diversity, density, vegetation, Nusakambangan Island*

**ABSTRAK**

Hutan di Pulau Nusakambangan semakin rusak. Hal ini disebabkan pembukaan hutan untuk berbagai jenis usaha dan penebangan liar terhadap kayu-kayu komersial. Lahan milik masyarakat sekitar belum bisa memproduksi karena pengurangan lumpur dari Segara Anakan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjaga sumber air yang ada di pulau ini, mereka menanam hutan Nusakambangan yang sudah dibuka dan ditinggalkan pengusaha karena kegagalan proyek. Penelitian ini bertujuan mengetahui keanekaragaman jenis vegetasi yang ditanam masyarakat di Pulau Nusakambangan. Metode yang digunakan adalah sensus dan cek lapangan. Tanaman keras yang ditanam masyarakat Nusa Kembangan adalah 30.671 batang dari 42 jenis dalam areal seluas 139,217 ha. Jenis yang paling banyak ditanam adalah kopi (*Coffea sp.*), jeruk (*Citrus aurantium Linn.*), sengon (*Paraserianthes falcataria Back.*), dadap (*Erythrina lithosperma Miq.*), dan petai (*Parkia speciosa Hassk.*). Jenis yang paling sedikit ditanam adalah belimbing (*Averrhoa bilimbi Linn.*), kapas (*Gossypium sp.*), dan matoa (*Pometia pinnata Forst.*). Kerapatan pohon rata-rata di lahan reboisasi Nusakambangan adalah 220 batang/ha dengan indeks keragaman 2,421.

Kata kunci : Keanekaragaman, kerapatan, vegetasi, Pulau Nusakambangan

## **I. PENDAHULUAN**

Pulau Nusakambangan selama ini hanya dikenal sebagai pulau penjara yang tertutup untuk umum. Orang yang mendengar nama pulau ini sudah pasti membayangkan suatu penjara yang dihuni penjahat kelas kakap. Padahal di pulau ini tidak hanya narapidana yang ada, tapi pulau ini mengandung kekayaan hayati hutan tropis. Pulau ini merupakan satu-satu-

nya sisa hutan hujan tropis dataran rendah di Jawa. Di pulau ini terdapat beberapa kawasan konservasi yang telah ditetapkan sejak jaman Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1937, yaitu Cagar Alam (CA) Nusakambangan Barat (625 ha), CA Nusakambangan Timur (277 ha), CA Karang Bolong (0,5 ha), dan CA Wijayakusumah (1 ha) (Staatblaad van Nederlandsch-Indie, 1937). Sayang sekali kalau kekayaan alam yang sudah dijaga

sejak dahulu itu kini dengan mudah dapat diakses oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pada tahun 1996 Kementerian Kehakiman melalui Direktorat Jenderal Pemasarakan membuat kesepakatan dengan PT. Muliabana Donan Mas untuk dijadikan perkebunan pisang *Cavendish*, dengan salah satu ketentuan luas minimum 200 ha (Wibisono, 2001). Proyek tersebut menyerap tenaga kerja ribuan kepala keluarga yang kebanyakan didatangkan dari Provinsi Jawa Barat, tetapi kemudian proyek tersebut bangkrut dan nasib pekerjaannya menjadi tidak pasti. Untuk menyambung hidup, para pekerja meneruskan menggarap lahan bekas perkebunan yang ditinggalkan oleh pengusaha. Semakin lama semakin banyak orang yang datang untuk mengikuti teman maupun saudaranya yang sudah terlebih dahulu menggarap lahan di pulau tersebut. Hutan yang dibuka pun semakin luas, mencapai 1.000 ha (Wibisono, 2001). Hal ini menyebabkan gejolak di masyarakat, karena semakin banyaknya pendatang masuk ke kawasan ini.

Pada tahun 2001 Pemerintah Daerah Cilacap menertibkan kawasan ini dengan mengembalikan mereka ke daerah asalnya. Dengan perginya para penggarap mengakibatkan banyak lahan yang terlantar dan ditumbuhi alang-alang. Namun demikian, sebagian ada yang tetap bertahan dan memilih menetap serta menjadi penduduk Kampung Laut. Mereka inilah yang tetap meneruskan lahan garapannya.

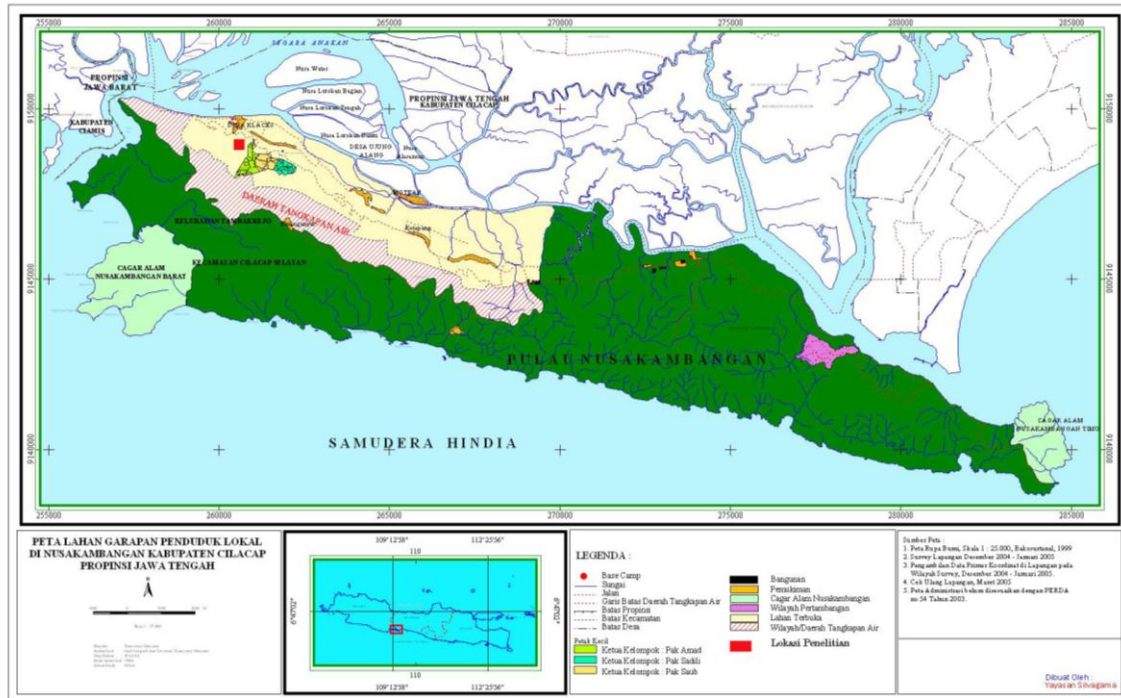
Selain itu, lahan pertanian milik masyarakat sekitar tidak bisa berproduksi dalam jangka waktu beberapa tahun karena adanya pengurangan lumpur dari Segara Anakan dan pendangkalannya mengakibatkan hasil tangkapan nelayan menurun drastis. Pemanfaatan P. Nusakambangan dijadikan alternatif pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan mengetahui keanekaragaman jenis yang ditanam masyarakat di P. Nusakambangan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2005 dan berlokasi di Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap dan di kawasan bekas perkebunan pisang *Cavendish* P. Nusakambangan. Kampung Laut adalah satu-satunya kecamatan di Kabupaten Cilacap yang terletak di perairan Segara Anakan dan P. Nusakambangan, terdiri atas empat desa, yaitu Panikel, Ujung Gagak, Ujung Alang, dan Klaces. Keempat desa ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Panikel dan Ujung Gagak sekarang daratannya sudah menyatu dengan Pulau Jawa. Mata pencaharian warga Desa Panikel sebagian besar adalah bertani sedangkan mata pencaharian penduduk Ujung Gagak adalah nelayan di Segara Anakan dan laut lepas (Samudera Hindia).

Desa yang letaknya terpisah dari Pulau Jawa oleh Segara Anakan adalah Desa Klaces dan Ujung Alang. Desa Klaces adalah desa paling baru di kecamatan ini. Penduduknya masih sedikit yaitu kurang dari 300 kepala keluarga. Meskipun baru tetapi di desa inilah pusat administrasi Kecamatan Kampung Laut, karena di desa inilah terletak kantor kecamatan, puskesmas, dan kelas satu SMU Kampung Laut (kelas dua dan tiga di Desa Ujung Gagak). Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap No. 23 Tahun 2000 dan No. 6 Tahun 2001 desa ini juga ditunjuk sebagai desa hierarki I yang berfungsi sebagai pusat administrasi. Penduduk desa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan kebanyakan dari mereka adalah penduduk yang berasal dari luar Kampung Laut yang seterusnya pindah, menetap, dan sudah menjadi penduduk di kecamatan tersebut. Seluruh wilayah desa ini menyatu dengan P. Nusakambangan. Peta kawasan Segara Anakan dan Nusakambangan tercantum pada Gambar 1.



Sumber (Source): Yayasan Silvagama, 2005  
 Gambar (Figure) 1. Peta kawasan Segara Anakan dan Nusakambangan (Map of Segara Anakan and Nusakambangan area)

**B. Cara Pengambilan Data**

Penelitian dilakukan dengan metode sensus kepada semua penduduk Desa Klaces yang menanam lahan bekas perkebunan *Cavendish* di P. Nusakambangan dan melakukan cek lapangan dengan menggunakan metode analisis vegetasi memakai petak ukur kuadrat (Kusmana, 1997) berukuran 10 m x 10 m. Dalam sensus dan cek lapangan dicatat luas lahan di Nusakambangan yang ditanami, nama tanaman keras, dan jumlahnya.

**C. Analisis Data**

Identifikasi di lapangan dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan masyarakat lokal. Kerapatan dihitung dengan membagi jumlah total tanaman keras/luas lahan yang ditanami. Keanekaragaman jenis tumbuhan dapat dihitung menggunakan indeks keanekaragaman Shannon (H') (Odum, 1998).

$$H' = - \sum_{i=1}^s \left( \frac{ni}{N} \right) \ln \left( \frac{ni}{N} \right)$$

Keterangan (Remarks) :

s : Jumlah jenis (number of species)

ni : Jumlah individu jenis ke-i (number of

individuals for species i)

N : Jumlah individu semua jenis (number of individuals for all species)

Semakin besar nilai H' menunjukkan semakin tinggi keanekaragaman jenis. Besarnya nilai keanekaragaman jenis Shannon didefinisikan sebagai berikut :

1. H' > 3 menunjukkan keanekaragaman jenis yang tinggi pada suatu kawasan
2. 1 ≤ H' ≤ 3 menunjukkan keanekaragaman jenis yang sedang pada suatu kawasan
3. H' < 1 menunjukkan keanekaragaman jenis yang rendah pada suatu kawasan

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Reboisasi Nusakambangan oleh Penduduk Klaces**

Sementara lahan pertanian masyarakat Klaces masih belum bisa digunakan karena sedang diurug lumpur Segara Anakan, maka lahan Nusakambangan-lah yang dijadikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Berawal dari satu-dua orang yang menanam kembali lahan bekas perkebunan pisang

*Cavendish* di Nusakambangan untuk dijadikan lahan pertanian (*babat*). Setelah yang lain melihat hasilnya, maka semakin bertambah pula jumlah penduduk Klaces yang ikut membuka lahan untuk dijadikan lahan pertanian. Tanaman yang ditanam adalah jenis yang masa panennya cepat, dalam arti bisa memenuhi kebutuhan pangan mereka dalam waktu yang cepat. Seiring berjalannya waktu, pola tanam mereka pun mulai berubah. Pola ini berkembang menuju tanaman jangka panjang, seperti petai (*Parkia speciosa*), jengkol (*Pithecolobium lobatum*), jeruk (*Citrus aurantium*), mangga (*Mangifera indica*), kopi (*Coffea* sp.), coklat (*Theobroma cacao*), dan buah-buahan lainnya. Tanaman jangka pendek tetap ada, hanya lebih banyak diselingi dengan tanaman-tanaman jangka panjang. Untuk pemenuhan kebutuhan kayu, mereka menanam sengon (*Paraserianthes falcataria*) dengan alasan waktu panen singkat. Jika menanam tanaman kayu yang masa panennya lama, mereka khawatir jaminan untuk bisa memanfaatkan tanaman tersebut tidak ada (Gambar 2).

Bergesernya pola ini disebabkan rencana jangka panjang penduduk, yaitu menjadikan P. Nusakambangan sebagai

daerah perlindungan air dan juga tabungan pendapatan mereka. Mereka tahu bahwa sumber air yang tersedia untuk Kampung Laut adalah hanya ada di P. Nusakambangan. Tanaman tahunan yang akan mereka tanam di hutan Nusakambangan dalam jangka panjang akan tetap memberikan hasil berupa buah petik tanpa harus menebang pohonnya. Jadi, fungsi pohon sebagai pelindung tanah dan air tetap terjaga tapi buah yang dihasilkan juga dapat memberikan pendapatan kepada masyarakat. Lahan pertanian milik penduduk dalam beberapa tahun mendatang diharapkan sudah bisa dimanfaatkan lagi untuk tanaman jangka pendek.

## B. Jenis-Jenis yang Ditanam Penduduk Klaces di Nusakambangan

Masyarakat sudah menyepakati bahwa Nusakambangan akan dijadikan aset jangka panjang. Selain tanaman semusim seperti padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), ketela pohon (*Manihot esculenta*), ketela rambat (*Ipomea batatas*), kedelai (*Glycine max*), dan kacang-kacangan, masyarakat juga menanam tanaman keras dengan jenis dan jumlah tanaman sesuai dengan selera dan kemampuan masing-



Gambar (Figure) 2. Lahan bekas perkebunan yang masih belum ditanami (kiri); lahan yang sudah dihijaukan oleh penduduk Klaces (kanan) (*Land of ex-plantation which is still not yet cultivated (left); land which has been greened by Klaces villagers (right)*). (Silvagama, 2005).

masing. Pemerintah juga ikut menyumbang beberapa jenis bibit untuk penghijauan di lahan masyarakat maupun reboisasi pulau ini.

Tingkat keanekaragaman tanaman yang ditanam penduduk Klaces di P. Nusakambangan termasuk sedang. Jumlah jenis yang mereka tanam ada 42 jenis (Lampiran 1), di antaranya ada tanaman asli Nusakambangan yaitu benda (*Artocarpus elastica*). Mereka menanam tanaman penghasil buah sebanyak 70% dibanding tanaman penghasil kayu atau daun yang kurang dari 30%. Menurut Suharjito (2002) ada beberapa alasan pemilihan jenis tanaman yang diusahakan di kebun yaitu (1) supaya hasilnya banyak atau maksimal; (2) supaya hasilnya beragam; (3) mudah memelihara; (4) mudah pemasarannya; (5) harga stabil/naik; (6) warisan orang tua; (7) tanahnya kecil/ sempit; dan (8) sesuai dengan kondisi tanahnya.

Tingkat keanekaragaman yang sedang berlaku untuk seluruh kawasan yang dikelola masyarakat Klaces. Keragaman yang dimiliki tiap orang berbeda-beda, ada penduduk yang menanam lahannya dengan banyak jenis, tapi ada juga yang menanamnya dengan banyak pohon tapi sangat sedikit jenis (cenderung monokultur). Dari data ini dapat dievaluasi kekuranganberagaman tanaman yang ditanam masing-masing orang. Tapi hal ini juga dikembalikan lagi kepada kesepakatan di antara masyarakat Klaces.

Jenis-jenis akasia (*Acacia mangium*), jati (*Tectona grandis*), dan mahoni (*Swietenia macrophylla*) ada yang ditanam karena program pemerintah. Ada juga jenis aslinya seperti laban (*Vitex pubescens*), pule (*Alstonia scholaris*), tolok (*Sterculia campanulata*), benda (*A. elastica*), dan kelampayan (*Antocephalus cadamba*) sudah tumbuh di habitatnya karena tumbuh dari anakan atau sengaja tidak ditebang ketika pembukaan lahan. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Partomihardjo dan Ubaidillah (2004) bahwa laban (*V. pubescens*), kedondong (*Spondias pinnata*), tolok (*S. campanulata*), pule (*A. scholaris*),

benda (*A. elastica*), kelampayan (*A. cadamba*), mindri (*Melia azedarach*), dan matoa (*Pometia pinnata*) juga ditemukan di hutan pamah. Partomihardjo dan Ubaidillah (2004) membagi kawasan Nusakambangan menjadi lima tipe habitat, yaitu mangrove, pantai berpasir, hutan pamah, daerah terganggu/perladangan, dan perkampungan. Mapala Silvagama (2000) juga menemukan jenis-jenis seperti laban (*V. pubescens*), pule (*A. scholaris*), benda (*A. elastica*), kelampayan (*A. cadamba*), tolok (*S. campanulata*), matoa (*P. pinnata*), dan jambu dersana (*Syzygium malaccense*) di kawasan CA Nusakambangan Barat. Jenis langka juga ditemukan di kawasan ini yaitu *Shorea javanica* (Partomihardjo dan Ubaidillah, 2004) dan jenis endemik *Dipterocarpus litorallis* (Partomihardjo dan Ubaidillah, 2004 dan Mapala Silvagama, 2000).

Tanaman yang berasal dari swadaya masyarakat lebih didominasi oleh tanaman buah petik, seperti kopi (*Coffea* sp.), jeruk (*C. aurantium*), durian (*Durio zibethinus*), jengkol (*P. lobatum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan tanaman buah lainnya. Tanaman yang sengaja diperuntukkan untuk persediaan kayu adalah sengon (*P. falcataria*). Pemilihan jenis oleh masyarakat ini didasarkan pada nilai ekonomi tanaman tersebut. Bibit tanaman-tanaman swadaya masyarakat ini ada yang diperoleh dengan melakukan pembibitan sendiri dan ada yang membeli bibit siap tanam. Penanaman dan pemeliharaan tanaman dilakukan bersama anggota keluarga lain (Gambar 3).

Kerapatan rata-rata pohon yang ditanam penduduk adalah sebesar 220 batang/ha. Hasil ini diperoleh dari jumlah total individu pohon dibagi dengan luas total lahan yang ditanami penduduk yaitu 30.671 batang/139,2 ha. Dengan kerapatan tersebut berarti rata-rata jarak tanam 7 m x 7 m. Untuk hutan yang difungsikan melindungi tata air Kampung Laut kerapatan tersebut masih kurang, karena kerapatan dengan jarak tanam tersebut biasanya bisa diterapkan untuk hutan yang tidak difungsikan untuk itu tapi cenderung ke arah hutan produksi kayu.



Gambar (Figure) 3. Pembibitan swadaya oleh penduduk Klaces dan Yayasan Silvagama (kiri); salah satu tanaman buah petik yang ditanam di Nusakambangan (kanan) (*Self-initiated seedlings by Klaces villagers and Silvagama foundation (left); one example of fruit crop planted in Nusakambangan (right)*) (Silvagama, 2006).

Jenis yang memiliki kerapatan paling tinggi berturut-turut adalah tanaman kopi (*Coffea* sp.) 39 batang/ha, jeruk (*C. aurantium*) 32 batang/ha, sengon (*P. falcataria*) 27 batang/ha, dadap (*Erythrina lithosperma*) 23 batang/ha, dan pete (*P. speciosa*) 21 batang/ha; sedangkan jenis lainnya mempunyai kerapatan kurang dari 1 batang/ha. Belimbing (*Averrhoa bilimbi*), kapas (*Gossypium* sp.), dan matoa bahkan hanya terdapat satu pohon dalam kawasan seluas 139,217 ha tersebut.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Peran masyarakat Kampung Laut dalam reboisasi Nusakambangan adalah dengan penanaman dan pemeliharaan tanaman sejumlah 30.671 batang dari 42 jenis dalam areal seluas 139,217 ha.
2. Jenis yang paling banyak ditanam adalah kopi (*Coffea* sp.), jeruk (*Citrus aurantium* Linn.), sengon (*P. falcataria* Back.), dadap (*Erythrina lithosperma* Miq.) dan petai (*Parkia speciosa* Hassk).
3. Jenis yang paling sedikit ditanam adalah belimbing (*Averrhoa bilimbi*

Linn.), kapas (*Gossypium* sp.), dan matoa (*Pometia pinnata* Forst.).

4. Kerapatan pohon rata-rata adalah 220 batang/ha.
5. Keanekaragaman jenis tanaman reboisasi termasuk sedang yaitu sebesar 2.421.

##### B. Saran

Perlunya penambahan kerapatan pohon yang ditanam dengan jenis pohon yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kusmana, C. 1997. Metode Survey Vegetasi. IPB. Bogor.
- Odum, E.P. 1998. Dasar-Dasar Ekologi (terjemahan). Edisi III. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Partomihardjo, T. dan Ubaidillah. 2004. Daftar Jenis Flora dan Fauna Pulau Nusakambangan Cilacap-Jawa Tengah. Pusat Penelitian Biologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Bogor.
- Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap No. 23 Tahun 2000 tentang Penetapan Batas Kawasan Segara Anakan.

- Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap No. 6 Tahun 2001 tentang Tata Ruang Kawasan Segara Anakan.
- Staatblaad van Nederlandsch-Indie No. 369 Tahun 1937 tentang Monumen-Monumen Alam Jawa Tengah (terjemahan).
- Suharjito, D. 2002. Pemilihan Jenis Tanaman Kebun Talun : Suatu Kajian Pengambilan Keputusan oleh Petani. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 3 (2): 47-56. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Team Eksplorasi Ilmiah Nusakambangan. 2000. Deskripsi Kondisi Hutan Dataran Rendah dan Identifikasi Prospek Domestikasi Pelalar Jawa *Dypterocarpus littoralis* Bl. Laporan Penelitian Eksplorasi Ilmiah Nusakambangan. Mapala Silvagama. Fakultas Kehutanan UGM.
- Tim Pendamping Masyarakat. 2005. Laporan Pendampingan Program Memulai Pengelolaan Kolaboratif di Nusakambangan : Upaya Bersama Menyelamatkan Hutan Dataran Rendah Terakhir di Jawa. Yayasan Silvagama. Yogyakarta.
- Tim Pendamping Masyarakat. 2006. Laporan Pendampingan Program Upaya Menyelamatkan Hutan Dataran Rendah Terakhir di Jawa : Meneguhkan Wilayah Kelola Penduduk Lokal Melalui Pengelolaan Kolaboratif di Nusakambangan Yayasan Silvagama. Yogyakarta.
- Wibisono, A. 2001. Kontribusi Penduduk Terhadap Upaya Pelestarian Hutan di Pulau Nusakambangan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Pulau Nusakambangan sebagai Hutan Hujan Dataran Rendah Berupa Ekosistem Kepulauan di Era Otonomi Daerah. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Nusakambangan 2001. Mapala Silvagama Fakultas Kehutanan UGM dan DFID. Yogyakarta.

Lampiran (Appendix) 1. Tanaman keras yang ditanam penduduk Klaces di Nusakambangan (*Hardwoods planted by Klaces villagers in Nusakambangan*)

No	Nama lokal (Local name)	Nama botanis (Botanical name)	Famili (Family)	Jumlah (Total)	Kerapatan (Density) (Batang (stems)/ha)	Indeks diversitas (Diversity indices)	Hasil yang diambil (Products)
1	Kopi	<i>Coffea</i> sp.	Rubiaceae	5.463	39,24	0,307	Buah
2	Jeruk	<i>Citrus aurantium</i> Linn.	Rutaceae	4.454	31,99	0,280	Buah
3	Albu	<i>Paraserianthes falcataria</i> Back.	Leguminosae	3.712	26,66	0,256	Kayu
4	Dadap	<i>Erythrina lithosperma</i> Miq.	Leguminosae	3.154	22,66	0,234	Daun
5	Pete	<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Leguminosae	2.967	21,31	0,226	Buah
6	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i> King.	Meliaceae	1.388	9,97	0,140	Kayu
7	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> Linn.	Sapindaceae	1.170	8,40	0,125	Buah
8	Mangga	<i>Mangifera indica</i> Linn.	Anacardiaceae	959	6,89	0,108	Buah
9	Jati	<i>Tectona grandis</i> L.f.	Verbenaceae	844	6,06	0,099	Kayu
10	Coklat	<i>Theobroma cacao</i> Linn.	Sterculiaceae	828	5,95	0,098	Buah
11	Jengkol	<i>Pithecolobium lobatum</i> Benth.	Leguminosae	703	5,05	0,087	Buah
12	Duren	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Bombacaceae	515	3,70	0,069	Buah
13	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i> Jack.	Leguminosae	503	3,61	0,067	Daun
14	Akasia	<i>Acacia mangium</i> Willd.	Leguminosae	422	3,03	0,059	Kayu
15	Kemlandingan	<i>Leucaena leucocaphala</i> Lamk.	Leguminosae	410	2,95	0,058	Daun, buah, kayu
16	Nangka	<i>Artocarpus integra</i> Merr.	Moraceae	404	2,90	0,057	Buah, daun
17	Pace	<i>Morinda citrifolia</i> Linn.	Rubiaceae	385	2,77	0,055	Buah
18	Kedondong	<i>Spondias pinnata</i> Kurz.	Anacardiaceae	358	2,57	0,052	Buah
19	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> Linn.	Palmae	338	2,43	0,050	Buah, daun
20	Jambu kluthuk	<i>Psidium guajava</i> Linn.	Myrtaceae	298	2,14	0,045	Buah
21	Jambu thokal	<i>Eugenia javanica</i> Lamk.	Myrtaceae	230	1,65	0,037	Buah
22	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	Verbenaceae	195	1,40	0,032	Kayu
23	Tolok	<i>Sterculia campanulata</i> Wall.	Sterculiaceae	151	1,08	0,026	Kayu
24	Pule	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.	Apocynaceae	132	0,95	0,023	Kayu
25	Nangka sabrang	<i>Anona squamosa</i> Linn.	Anonaceae	123	0,88	0,022	Buah
26	Benda	<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.	Moraceae	107	0,77	0,020	Kayu
27	Jambu mede	<i>Anacardium occidentale</i> Linn.	Anacardiaceae	83	0,60	0,016	Buah
28	Sawo	<i>Achras zapota</i> Linn.	Sapotaceae	63	0,45	0,013	Buah
29	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill.	Lauraceae	60	0,43	0,012	Buah
30	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i> Pers.	Leguminosae	50	0,36	0,010	Daun, kayu



## Lampiran (Appendix) 1. Lanjutan (Continuation)

No	Nama lokal (Local name)	Nama botanis (Botanical name)	Famili (Family)	Jumlah (Total)	Kerapatan (Density) (Batang (Stems)/ha)	Indeks diversitas (Diversity indices)	Hasil yang diambil (Products)
31	Kelampeyan	<i>Antocephalus cadamba</i> Miq.	Rubiaceae	45	0,32	0,010	Kayu
32	Kluwih	<i>Artocarpus communis</i> Forst.	Moraceae	31	0,22	0,007	Buah
33	Sukun	<i>Artocarpus communis</i> Forst.	Moraceae	31	0,22	0,007	Buah
34	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> Gaertn.	Bombacaceae	26	0,19	0,006	Buah
35	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight.	Myrtaceae	25	0,18	0,006	Daun, kayu
36	Mindri	<i>Melia azedarach</i> Linn.	Meliaceae	18	0,13	0,004	Kayu
37	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> Scheff.	Thymelaeaceae	12	0,09	0,003	Daun, buah
38	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	Euphorbiaceae	6	0,04	0,002	Buah
39	Pesitan	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Meliaceae	5	0,04	0,001	Buah
40	Belimbing	<i>Averrhoa bilimbi</i> Linn.	Oxalidaceae	1	0,01	0,000	Buah
41	Kapas	<i>Gossypium</i> sp.	Malvaceae	1	0,01	0,000	Buah
42	Matoa	<i>Pometia pinnata</i> Forst.	Sapindaceae	1	0,01	0,000	Buah
Jumlah				30.671	220	2,421	

Sumber (Source): Yayasan Silvagama, 2005